

Persepsi Siswa Program Keahlian Kuliner terhadap Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK)

Yuni Mulyana^{1*}, Rina Febriana², Annis Kandriasari³
Constantinus Rudy Prihantoro⁴, Muhammad Nurtanto⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

yuni_1517825003@mhs.unj.ac.id¹, rinafebriana@unj.ac.id², annis@unj.ac.id³,

crudy@unj.ac.id⁴, muhammad.nurtanto@unj.ac.id⁵

ABSTRACT

UKK is an evaluation instrument in vocational high school (Sekolah Menengah Kejuruan/SMK) education used to measure students' competency achievement in accordance with the needs of the business and industrial sectors. This study aims to describe the perceptions of students in the Culinary Expertise Program regarding the implementation of UKK. The study employed a quantitative approach with a descriptive survey method. The respondents consisted of 19 graduates of the Culinary Expertise Program at SMK Tunas Pembangunan who had participated in UKK. Data were collected online using a closed-ended questionnaire consisting of 24 statement items with a four-point Likert scale. The data were analyzed using descriptive statistics, including frequency, percentage, mean, and standard deviation. The results showed that, in general, students' perceptions of the implementation of UKK were in the high category, with a mean score of 3.21. The indicator with the highest mean score was the alignment of UKK with the needs of the culinary industry ($M = 3.32$), while the lowest indicator was industry involvement in UKK assessment ($M = 2.93$). The findings indicate that the implementation of UKK is considered to be aligned with industry needs and supports students' work readiness, although industry involvement in the implementation and assessment of UKK still needs to be improved.

Keywords : *student perception, vocational competency test, culinary expertise program, vocational education, vocational high school.*

ABSTRAK

UKK merupakan instrumen evaluasi pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa Program Keahlian Kuliner terhadap pelaksanaan UKK. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Responden penelitian terdiri atas 19 lulusan Program Keahlian Kuliner SMK Tunas Pembangunan yang telah mengikuti UKK. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner tertutup yang terdiri atas 24 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum persepsi siswa terhadap pelaksanaan UKK berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 3,21. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner ($M = 3,32$), sedangkan indikator terendah adalah keterlibatan industri dalam penilaian UKK ($M = 2,93$). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan UKK dinilai telah sesuai dengan kebutuhan industri dan mendukung kesiapan kerja siswa, meskipun keterlibatan industri dalam pelaksanaan dan penilaian UKK masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci : persepsi siswa, uji kompetensi keahlian, program keahlian kuliner, pendidikan vokasi, sekolah menengah kejuruan.

PENDAHULUAN

SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Namun, peran strategis SMK masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah memastikan bahwa kompetensi lulusan benar-benar sesuai dengan standar yang dibutuhkan dunia kerja (Khurniawan & Nuryanto, 2025). Oleh karena itu, diperlukan mekanisme penilaian yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan sesuai dengan kebutuhan industri. Salah satu mekanisme tersebut adalah melalui Uji Kompetensi Keahlian (UKK).

UKK merupakan instrumen evaluasi autentik yang diselenggarakan pada pendidikan SMK untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik dan meningkatkan validitas serta kredibilitas penilaian agar sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Nuracmad, 2021)(Suharso, 2018). UKK dilaksanakan pada akhir masa studi dan melibatkan satuan Pendidikan, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) serta DUDI. Dalam implementasinya, UKK merupakan bagian dari pendekatan *competency-based assessment* yang mengacu pada standar nasional seperti Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja secara objektif (Sardi et al., 2023). Melalui UKK, diharapkan lulusan SMK tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kesiapan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri.

Meskipun UKK memiliki tujuan yang penting dalam menjamin mutu lulusan, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai persepsi yang muncul di kalangan siswa. Sebagai peserta utama dalam pelaksanaan UKK, siswa memiliki pengalaman, pemahaman dan penilaian yang berbeda-beda terhadap proses pelaksanaan ujian kompetensi. Persepsi siswa terhadap UKK menjadi penting untuk dianalisis karena dapat memengaruhi kesiapan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi uji kompetensi. Bahkan, bagi sebagian siswa, UKK dipandang sebagai bentuk evaluasi yang menimbulkan tekanan dan kecemasan karena dianggap sebagai salah satu penentu keberhasilan selama menempuh pendidikan di SMK (Sianipar et al., 2025).

Beberapa penelitian telah mengkaji pelaksanaan UKK dari berbagai perspektif. Azizah & Setyowati (2024) menemukan bahwa pelaksanaan UKK, baik melalui mekanisme mandiri maupun berlisensi LSP, memiliki kontribusi penting dalam mengukur penguasaan kompetensi siswa SMK dan meningkatkan pengakuan kompetensi lulusan di dunia kerja. Sementara itu, Annafi et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) berpengaruh positif terhadap hasil UKK siswa SMK, yang menunjukkan bahwa UKK dapat digunakan sebagai

indikator pencapaian kompetensi peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar di sekolah maupun di dunia industri. Penelitian Fauzi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai UKK menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kesiapan kerja dan kematangan karier siswa SMK,

Meskipun demikian, berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh UKK terhadap kesiapan kerja, hasil belajar, penguasaan kompetensi, maupun kematangan karier siswa. Penelitian yang secara khusus menganalisis persepsi siswa terhadap pelaksanaan UKK pada Program Keahlian Kuliner masih relatif terbatas. Padahal, Program Keahlian Kuliner memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan program keahlian lainnya karena menekankan keterampilan praktik, kreativitas produk, sanitasi, keamanan pangan, dan pelayanan sesuai standar industri kuliner. Karakteristik tersebut memungkinkan siswa memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda terhadap pelaksanaan UKK.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait gambaran persepsi siswa Program Keahlian Kuliner terhadap pelaksanaan UKK. Persepsi tersebut tidak hanya mencakup penilaian siswa terhadap pelaksanaan UKK yang telah berjalan, tetapi juga pandangan mereka mengenai kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri, keterlibatan dunia industri, kontribusinya terhadap kesiapan kerja, serta kebutuhan pengembangan model UKK yang lebih relevan dengan praktik kerja di industri kuliner. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa Program Keahlian Kuliner terhadap pelaksanaan UKK. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan UKK serta menjadi masukan bagi pengembangan pendidikan vokasi yang lebih relevan dengan kebutuhan industri kuliner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai persepsi siswa terhadap pelaksanaan UKK, sedangkan metode survei digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari responden melalui kuesioner. Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel, melainkan untuk mendeskripsikan persepsi siswa Program Keahlian Kuliner terhadap pelaksanaan UKK.

Penelitian dilaksanakan pada lulusan Program Keahlian Kuliner SMK Tunas Pembangunan yang telah mengikuti UKK. Populasi penelitian berjumlah 25 siswa kelas XII Program Keahlian Kuliner tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Namun, dari seluruh populasi, hanya 19 siswa yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap, sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 19 responden.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) pelaksanaan UKK saat ini, (2) kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner, (3) keterlibatan industri dan penilaian UKK, (4) kesiapan kerja siswa, dan (5) kebutuhan pengembangan model UKK. Kuesioner terdiri atas 24 butir pernyataan tertutup. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Form. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta menyatakan kesediaan berpartisipasi secara sukarela.

Kuesioner menggunakan skala Likert empat tingkat yang terdiri atas Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penggunaan skala empat tingkat bertujuan untuk menghilangkan pilihan netral (*mindpoint*) sehingga responden terdorong untuk memberikan sikap yang lebih jelas terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Penghilangan pilihan tengah dilakukan untuk meminimalkan responden memilih jawaban netral (*central tendency bias*) yang dapat memiliki berbagai makna, seperti tidak tahu, ragu-ragu, atau tidak memiliki pendapat tertentu (Tsang, 2012). Penggunaan skala empat tingkat memungkinkan peneliti memperoleh sikap yang tegas terhadap objek yang diteliti (Joshi et al., 2015).

Tabel 1. Skor Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Setuju	3
Sangat Setuju	4

Pada angket yang peneliti gunakan terdapat pernyataan positif dan negatif, sehingga terdapat pedoman penskoran yang menggunakan konsep *reverse scoring*. Pedoman penskoran tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Pedoman Penskoran Pernyataan Positif dan Negatif

Pilihan Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Sangat Tidak Setuju	1	4
Tidak Setuju	2	3
Setuju	3	2
Sangat Setuju	4	1

Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada indikator-indikator yang merepresentasikan persepsi siswa terhadap pelaksanaan UKK. Kisi-kisi instrumen yang terdiri dari indikator penelitian, nomor butir pernyataan positif dan negatif, serta jumlah butir pada setiap indikator disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan UKK

Variabel	Indikator	Butir Positif	Butir Negatif	Jumlah
Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan UKK	Pelaksanaan UKK saat ini	1, 3, 4, 5	2, 6	6
	Kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner	7, 8, 9, 10	11	5
	Keterlibatan industri dalam penilaian UKK	12, 14	13	3
	Kesiapan kerja siswa	15, 17	16	3
	Pengembangan model UKK	18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	-	7
Total		19	5	24

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata (*mean*) pada setiap indikator. Nilai rata-rata kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori berikut.

Tabel 4. Kategori Interpretasi Skor

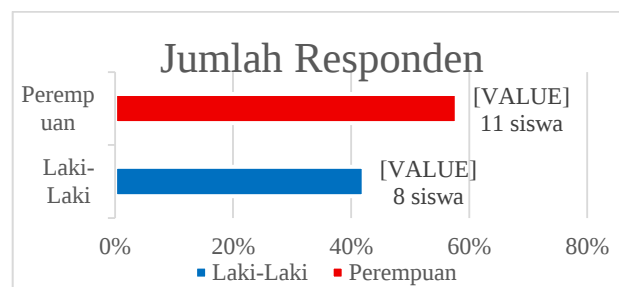
Interval Mean	Kategori
1,00 – 1,75	Sangat Rendah
1,76 – 2,50	Rendah
2,51 – 3,25	Tinggi
3,26 – 4,00	Sangat Tinggi

Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi siswa Program Keahlian Kuliner terhadap pelaksanaan UKK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

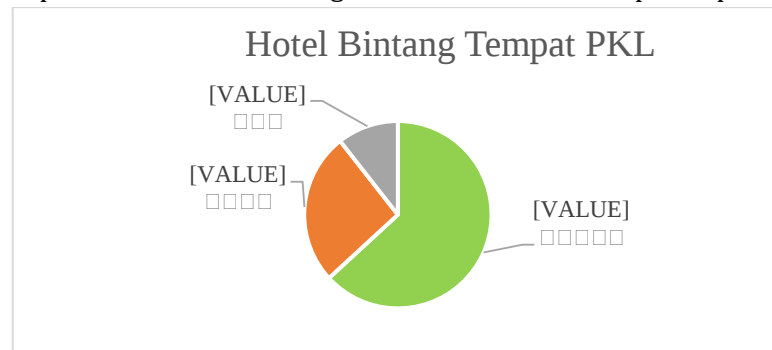
Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 19 lulusan Program Keahlian Kuliner SMK Tunas Pembangunan yang telah mengikuti UKK. Karakteristik responden dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin dan tempat pelaksanaan PKL.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1, responden didominasi oleh siswa perempuan sebanyak 11 orang (57,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 8 orang (42,1%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik Program Keahlian Kuliner pada penelitian ini cenderung didominasi oleh siswa perempuan.



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Klasifikasi Hotel Tempat PKL

Berdasarkan Gambar 2, sebagian besar responden melaksanakan PKL di hotel bintang lima, yaitu sebanyak 12 siswa (63,2%). Selanjutnya, sebanyak 5 siswa (26,3%) melaksanakan PKL di hotel bintang empat dan 2 siswa (10,5%) melaksanakan PKL di hotel bintang tiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh pengalaman praktik kerja pada industri perhotelan dengan standar pelayanan dan operasional yang relatif tinggi.

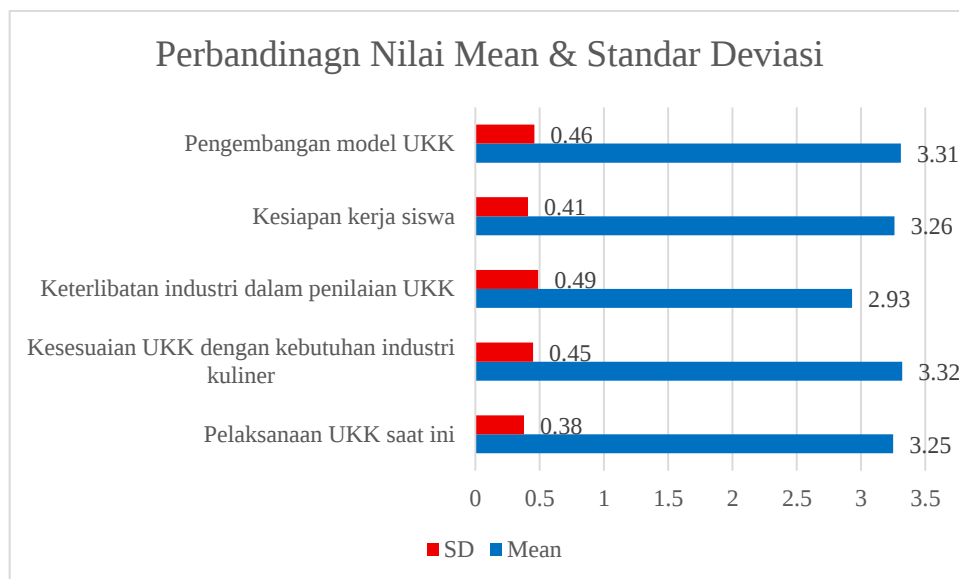
Gambaran Umum Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan UKK

Analisis persepsi siswa dilakukan menggunakan statistik deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata (*mean*) pada setiap indikator penelitian.

Tabel 5. Hasil Analisis Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan UKK

Indikator	Mean	SD	Kategori
Pelaksanaan UKK saat ini	3,25	0,38	Tinggi
Kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner	3,32	0,45	Sangat Tinggi
Keterlibatan industri dalam penilaian UKK	2,93	0,49	Tinggi
Kesiapan kerja siswa	3,26	0,41	Sangat Tinggi
Pengembangan model UKK	3,31	0,46	Sangat Tinggi

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator memperoleh nilai rata-rata di atas 2,50 yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan UKK berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner ($M = 3,32$), sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah keterlibatan industri dalam penilaian UKK ($M = 2,93$).

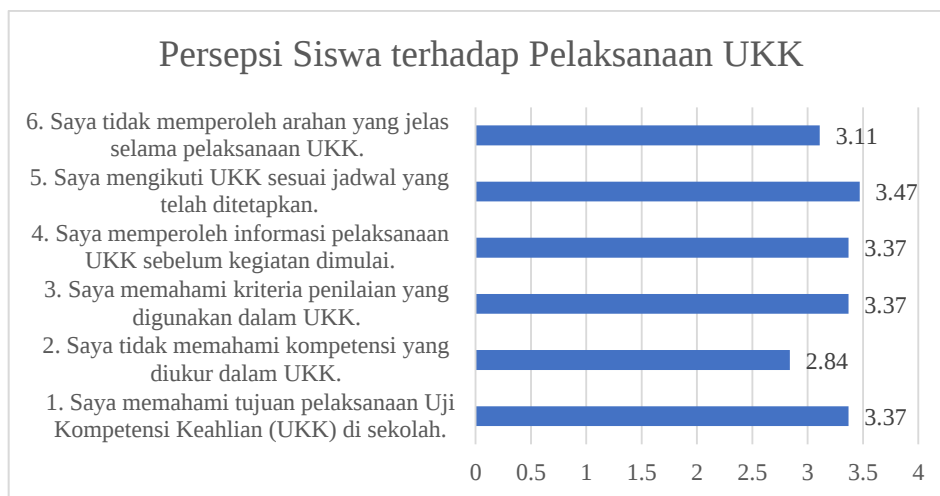


Gambar 3. Perbandingan Nilai Mean dan Standar Deviasi pada Setiap Indikator Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan UKK

Selain nilai rata-rata, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai standar deviasi pada seluruh indikator berada pada rentang 0,38–0,49. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan UKK cenderung homogen atau relatif seragam. Meskipun demikian, indikator keterlibatan industri dalam penilaian UKK memiliki nilai standar deviasi tertinggi (SD = 0,49), yang menunjukkan bahwa persepsi siswa pada aspek tersebut lebih bervariasi dibandingkan indikator lainnya.

Persepsi Siswa terhadap Pelaksanaan UKK Saat Ini

Indikator pelaksanaan UKK saat ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,25 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan UKK, khususnya terkait pemahaman mengenai tujuan, pelaksanaan, serta kriteria penilaian UKK. Selain itu, siswa menilai bahwa informasi dan arahan yang diberikan sebelum pelaksanaan UKK sudah cukup memadai.



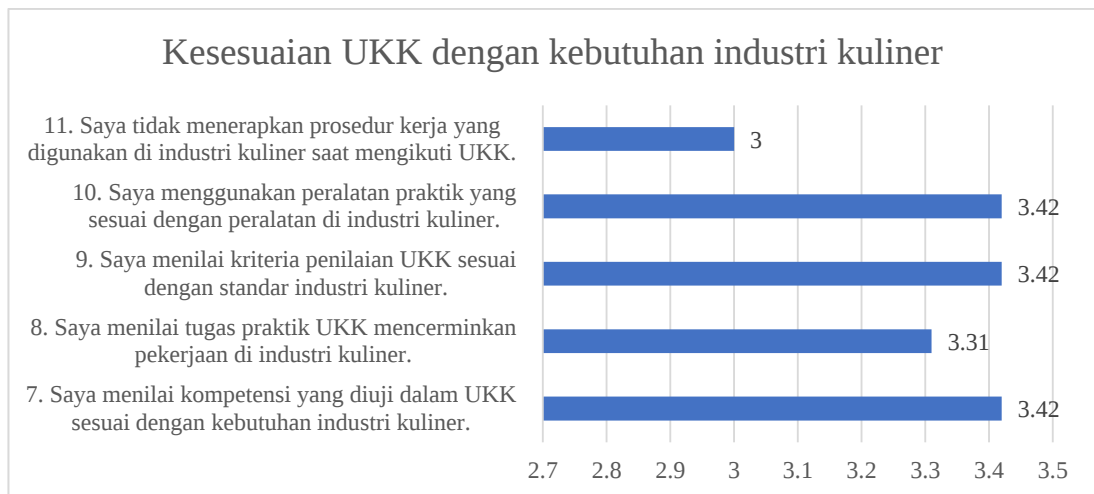
Gambar 4. Nilai Mean Setiap Butir Pernyataan pada Indikator Pelaksanaan UKK

Berdasarkan analisis setiap butir pernyataan, butir dengan nilai rata-rata tertinggi adalah pernyataan "Saya mengikuti UKK sesuai jadwal yang telah ditetapkan" ($M = 3,47$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan UKK telah berlangsung secara terencana dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga siswa dapat mengikuti proses uji dengan baik. Sementara, butir dengan nilai rata-rata terendah adalah pernyataan "Saya tidak memahami kompetensi yang diukur dalam UKK" ($M = 2,84$). Meskipun masih berada pada kategori tinggi, hasil tersebut mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kompetensi yang diukur dalam pelaksanaan UKK.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap tujuan dan kompetensi yang diujikan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan UKK. Pemahaman yang baik mengenai kompetensi yang diukur dapat meningkatkan kesiapan dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti uji kompetensi.

Persepsi Siswa terhadap Kesesuaian UKK dengan Kebutuhan Industri Kuliner

Indikator kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,32 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menilai pelaksanaan UKK telah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan industri kuliner, baik dari aspek kompetensi yang diujikan, penggunaan peralatan, maupun kriteria penilaian yang diterapkan.



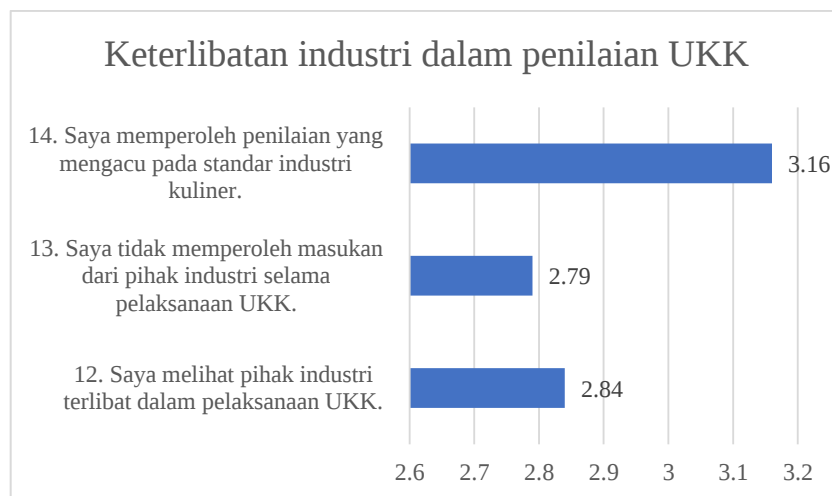
Gambar 5. Nilai Mean Setiap Butir Pernyataan pada Indikator Kesesuaian UKK dengan Kebutuhan Industri Kuliner

Butir dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya menilai kompetensi yang diuji dalam UKK sesuai dengan kebutuhan industri kuliner", "Saya menilai kriteria penilaian UKK sesuai dengan standar industri kuliner", dan "Saya menggunakan peralatan praktik yang sesuai dengan peralatan di industri kuliner" yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,42. Sementara itu, butir dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan "Saya tidak menerapkan prosedur kerja yang digunakan di industri kuliner saat mengikuti UKK" ($M = 3,00$).

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memandang pelaksanaan UKK telah merepresentasikan kebutuhan industri kuliner. Hasil penelitian ini mendukung temuan Azizah dan Setyowati (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan UKK memiliki kontribusi dalam mengukur penguasaan kompetensi siswa dan meningkatkan pengakuan kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Persepsi Siswa terhadap Keterlibatan Industri dalam Penilaian UKK

Indikator keterlibatan industri dalam penilaian UKK memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,93 dan berada pada kategori tinggi. Meskipun demikian, indikator ini memiliki nilai rata-rata paling rendah dibandingkan indikator lainnya.



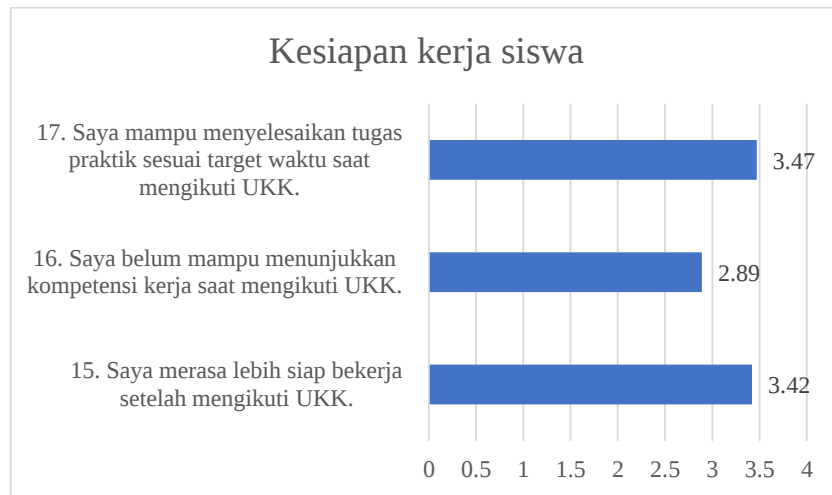
Gambar 6. Nilai Mean Setiap Butir Pernyataan pada Indikator Keterlibatan Industri dalam Penilaian UKK

Butir dengan nilai rata-rata tertinggi adalah pernyataan "Saya memperoleh penilaian yang mengacu pada standar industri kuliner" ($M = 3,16$). Sementara itu, butir dengan nilai rata-rata terendah adalah pernyataan "Saya tidak memperoleh masukan dari pihak industri selama pelaksanaan UKK" ($M = 2,79$). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa menilai sistem penilaian UKK telah mengacu pada standar industri, keterlibatan pihak industri dalam memberikan masukan dan pendampingan selama pelaksanaan UKK masih belum optimal.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemitraan antara sekolah dan dunia industri dalam pelaksanaan UKK masih perlu diperkuat. Keterlibatan praktisi industri tidak hanya berfungsi sebagai penilai kompetensi, tetapi juga berperan dalam memberikan umpan balik yang dapat membantu siswa memahami standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja.

Persepsi Siswa terhadap Kesiapan Kerja

Indikator kesiapan kerja siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,26 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memandang pelaksanaan UKK mampu mendukung kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja.



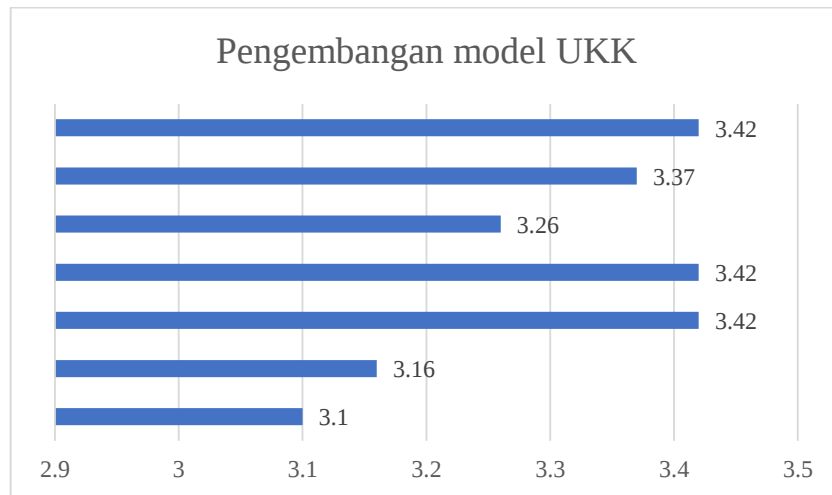
Gambar 7. Nilai Mean Setiap Butir Pernyataan pada Indikator Kesiapan Kerja

Butir dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya mampu menyelesaikan tugas praktik sesuai target waktu saat mengikuti UKK" ($M = 3,47$). Sementara itu, butir dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan "Saya belum mampu menunjukkan kompetensi kerja saat mengikuti UKK" ($M = 2,89$). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan UKK telah memberikan pengalaman yang mendukung kesiapan kerja siswa, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum sepenuhnya yakin terhadap kompetensi kerja yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap UKK berkaitan dengan kesiapan kerja dan kematangan karier siswa SMK. Dengan demikian, pelaksanaan UKK tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja.

Persepsi Siswa terhadap Pengembangan Model UKK

Indikator pengembangan model UKK memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,31 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan yang besar terhadap pengembangan model pelaksanaan UKK yang lebih relevan dengan kebutuhan industri kuliner.



Gambar 8. Nilai Mean Setiap Butir Pernyataan pada Indikator Pengembangan Model UKK

Butir dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada pernyataan "Saya membutuhkan tugas praktik yang menyerupai pekerjaan di industri kuliner", "Saya membutuhkan penggunaan peralatan praktik yang sesuai dengan industri kuliner", dan "Saya membutuhkan model pelaksanaan UKK yang dapat meningkatkan kesiapan kerja" yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,42. Sementara itu, butir dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada pernyataan "Saya membutuhkan keterlibatan praktisi industri dalam pelaksanaan UKK" ($M = 3,11$).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa mengharapkan pelaksanaan UKK yang semakin mendekati kondisi kerja nyata di industri kuliner. Harapan tersebut mengindikasikan pentingnya pengembangan model UKK yang lebih autentik, kontekstual, dan berorientasi pada praktik kerja di industri sehingga kompetensi yang diukur tidak hanya relevan dengan kurikulum sekolah, tetapi juga sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Secara keseluruhan, persepsi siswa Program Keahlian Kuliner terhadap pelaksanaan UKK memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,21 dan berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan UKK, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama terkait keterlibatan industri dalam pelaksanaan dan penilaian UKK.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum siswa Program Keahlian Kuliner di SMK Tunas Pembangunan memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan UKK. Secara keseluruhan, persepsi siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,21 dan berada pada kategori tinggi. Indikator yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi adalah kesesuaian UKK dengan kebutuhan industri kuliner ($M = 3,32$), diikuti oleh pengembangan model UKK ($M = 3,31$) dan kesiapan kerja siswa ($M =$

3,26). Sementara itu, indikator keterlibatan industri dalam penilaian UKK memperoleh nilai rata-rata terendah ($M = 2,93$), meskipun masih berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa menilai pelaksanaan UKK telah sesuai dengan kebutuhan industri, mendukung kesiapan kerja, serta memerlukan pengembangan model UKK yang lebih relevan dengan praktik kerja di industri kuliner. Namun demikian, keterlibatan dunia usaha dan dunia industri dalam memberikan masukan dan pendampingan selama pelaksanaan UKK masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, penguatan kemitraan antara sekolah dan dunia industri serta pengembangan model UKK yang lebih autentik dan kontekstual perlu dilakukan agar pelaksanaan UKK semakin relevan dengan kebutuhan industri kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Annafi, W. R., Sugiarto, T., Arif, A., & Saputra, H. D. (2025). Pengaruh Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) Terhadap Hasil Uji Kompetensi Keahlian (UKK) Pada Siswa SMK Negeri 3 Bungo Effect of Industrial Work Practice (PRAKERIN) on the Results of the Skill Competency Test (UKK) of Students in SMK Negeri 3 Bungo. *JTPVI: Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Vokasi Indonesia*, 3(1), 537–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jtpvi.v3i1.266>
- Azizah, L. N., & Setyowati, F. (2024). Komparasi Pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian Mandiri Dengan Uji Kompetensi Keahlian Berlisensi LSP Terhadap Penguasaan Kompetensi Keahlian Siswa SMK : Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Pendidikan Profesional*, 13(3), 26–35. <https://jurnal.pendidikanperintis.com/index.php/jurnalpendidikanprofesional/ar%0Atitle/view/56>
- Fauzi, I., Yani, F., & Antoro, B. (2023). Persepsi Siswa SMK Tentang UKK Akuntansi Dan Kesiapan Kerja Terhadap Kematangan Karir Siswa Kelas XII Akuntansi SMK T. Amir Hamzah Indrapura Batu Bara. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 17(2), 518–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v17i2.3168>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert Scale: Explored and Explained. *Current Journal of Applied Science and Technology*, 7(4), 396–403. <https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975>
- Khurniawan, A. W., & Nuryanto, A. (2025). *Filosofi SMK*. Kemendikdasmen. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://smk.kemendikdasmen.go.id/storage/publikasi/1765190857_Filosofi SMK 0612.pdf
- Nuracmad, E. (2021). PKM Uji Kompetensi Bidang Keahlian Multimedia Di SMK Sirojul Huda 1 Kota Bogor. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 2(2), 97–102. <https://doi.org/10.37641/jadkes.v2i2.777>
- Sardi, J., Rahmat, D., & Yuliana, D. F. (2023). Assessment Model Based on Indonesian National Work Competency Standards (SKKNI) in Vocational Education. *Proceedings of Vocational Engineering International Conference*, 5, 327–331. <https://proceeding.unnes.ac.id/veic/article/view/2853/2314>

- Sianipar, N. H. M., Natalia, S., & Muchtar, R. S. U. (2025). Persepsi Siswa Mengenai Stres yang Dialami Menjelang Uji Kompetensi Keahlian di SMK PJC Kota Batam. *DIAGNOSA: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan*, 3(3), 11–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/diagnosa-widyakarya.v3i3.5077>
- Suharso, W. (2018). *Assistance Skills Competency Test Activities (UKK) Software Engineering Department in SMK Negeri 6 Jember*. 1(1), 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30587/kontribusi.v1i1.260>
- Tsang, K. K. (2012). The Implications for Educational Research. *Hong Kong Teachers' Centre Journal*, 11, 121–130. https://www.researchgate.net/publication/283429299_The_use_of_midpoint_on_Likert_Scale_The_implication_for_educational_research